

BAB II KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Secara etimologis, kata pendidikan berasal dari bentukan kata dasar didik yang mendapat awalan *pen* dan akhiran *kan*, yang artinya perbuatan mendidik. Dalam bahasa Inggris *education* yang terserap dari bahasa latin *edurare*, *educatie*. Kata *education* yaitu berarti proses menghasilkan dan mengembangkan yang mengacu kepada fisik dan materi kepada seseorang. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Melalui proses ini, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, keahlian dan pemikiran/gagasan kepada generasi penerusnya. Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia.¹

Azyumardi Azra berpendapat, pendidikan memiliki makna yang berbeda oleh setiap kalangan dikarenakan pengaruh pada pandangan zaman atau dunia dari masing-masing kalangan. Walaupun demikian tidak mempengaruhi atau membedakan arti pendidikan yang sesungguhnya. Yang pada dasarnya dapat di

¹Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, (2013): 25.

ambil kesimpulan bahwa dari semua pandangan tentang bagaimana mengartikan pendidikan yaitu pendidikan suatu proses menyediakan generasi penerus bangsa untuk melanjutkan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara tepat dan berhasil.²

b. Pengertian Karakter

Secara etimologi, akar kata karakter dapat dilacak dari bahasa Inggris: *character*; Yunani: *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. karakter adalah suatu sikap, tabiat atau kebiasaan dari seseorang. Sedangkan menurut ahli psikologi, pengertian karakter merujuk kepada sebuah kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui juga bagaimana individu tersebut akan bersikap dalam kondisi tertentu. Istilah penggunaan kata karakter juga mempunyai arti yang sama dengan kepribadian, ciri, gaya atau sifat khas dari diri seorang.³

Karakter adalah kunci pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Maka dari itu, karakter sebaiknya dibentuk sejak awal pertumbuhan dan perkembangan anak, karena keterlambatan dalam penanaman karakter dapat mengakibatkan adanya masalah dalam pembentukan karakter

²Hasan Basri, *Landasan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013) 14.

³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri*, (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2006), 11.

anak. Penanaman karakter sebaiknya di laksanakan baik itu di lingkungan keluarga dan masyarakat. Karakter merupakan bentuk upaya seseorang dalam berpikir dan berperilaku yang membedakan antara satu orang dengan orang lain, dengan kata lain ciri khas tiap individu.⁴

Zainal Aqib dalam bukunya pendidikan karakter membangun perilaku positif anak bangsa, mendefinisikan karakter sebagai bentuk dari aktualisasi diri yang merupakan potensi dari dalam seseorang yang menjadi bagian dari kepribadiannya.⁵ Sementara itu Abdullah Munir berpendapat bahwa karakter merupakan perilaku seseorang bentuk dari pola pikir, sikap atau tindakan yang sudah melekat kuat dan sulit untuk dihilangkan.⁶

Dalam konteks ini, istilah karakter mengacu kepada istilah yang mengaplikasikan suatu nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku seseorang. Meskipun istilah “karakter” dapat merujuk kepada karakter baik atau karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.

c. **Pengertian Pendidikan Karakter**

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah sebuah usaha mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan yang bijak dan dapat

⁴ Muchlas samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) 41.

⁵ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter; Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. (Bandung : Yrama Widya, 2011), 30.

⁶ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter; Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2010), 3.

menerapkannya dalam kehidupan sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya. Nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak adalah nilai-nilai yang bersifat universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi adanya nilai-nilai tersebut antara lain: a) Cinta Tuhan dan ciptaan-Nya b) mandiri dan tanggung jawab c) jujur dan amanah, bijaksana d) hormat serta santun e) suka menolong, gotong royong dan dermawan gotong royong f) kreatif, bekerja keras g) rendah hati, baik hati h) rasa kepemimpinan dan adil i) toleransi dan cinta damai.⁷

Sementara menurut Hamdani Hamid mengartikan bahwa pengertian pendidikan karakter ini berpijak pada sifat dasar atau ciri-ciri yang dimiliki manusia yang bersumber dari nilai-nilai moral agama atau yang disebut *the golden rule*. Pendidikan karakter ini merupakan suatu sistem penanaman nilai yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran/kemauan dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama dan lingkungan.⁸

Pendidikan karakter akan menumbuhkan kebiasaan cara berpikir yang dapat membantu perilaku individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu

⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Cet. II (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007), 93.

⁸ Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia), 35.

mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Pendidikan karakter memiliki arti yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan suatu hal yang benar dan yang salah. lebih itu, pendidikan karakter juga menanamkan pada masyarakat dengan kebiasaan (*habit*) tentang apa yang baik, sehingga individu dapat memahami, merasakan dan ingin mewujudkannya.

Pengertian pendidikan karakter ini sama dengan definisi akhlak dalam Islam, yaitu perbuatan yang telah menyatu dalam jiwa seseorang yang bersifat spontanitas manusia dalam bersikap sehingga ketika muncul suatu kejadian apa yang akan dia lakukan tidak perlu dipikirkan lagi. Adapun ciri-ciri suatu perbuatan dikatakan menjadi karakter yaitu:⁹

- 1) Perbuatan itu telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang dan telah menjadi bagian dari kepribadian nya.
- 2) Perbuatan itu dilakukan dengan spontanitas tanpa pemikiran terlebih dahulu.
- 3) Perbuatan itu dilakukan tanpa adanya paksaan & bukan pura-pura ataupun sandiwara.

Dalam pendidikan karakter, terdapat beberapa unsur dalam proses pembentukan nilai dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu

⁹ Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Jakarta: Gramedia, 2014), 11.

manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya untuk menuju kesempurnaan. Nilai ini melibatkan semua bidang kehidupan, seperti hubungan dengan diri sendiri, orang lain, kehidupan bernegara, dengan alam sekitar maupun kepada Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut meliputi unsur kognitif (pikiran, pengetahuan) dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotor (perilaku).

d. Karakter dalam Islam

Menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, dalam bukunya yang berjudul "*Pendidikan Karakter Islam*" menjabarkan konsep pendidikan Islam sebagai berikut¹⁰

- 1) Pendidikan merupakan proses latihan jasmani dan rohani guna menumbuhkan karakter utama sesuai kadar yang ditentukan. Karakter utama adalah karakter yang terdapat nilai agama Islam di dalamnya dan mampu mempertanggung jawabkan perilakunya sesuai dengan ajaran Islam yang berlaku.
- 2) Pendidikan adalah upaya menumbuhkan mutu diri seseorang dari semua aspek. Kegiatan yang direncanakan untuk sampai pada tujuan mengikut sertkan berbagai macam faktor yang saling berkaitan, dan dapat membentuk pengaturan yang bisa mempengaruhi anak didik.

¹⁰ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013) 6-7.

- 3) Sedangkan pendidikan Islam merupakan aktivitas yang dilaksanakan oleh pendidik guna membimbing perkembangan dan pertumbuhan peserta didik menjadi pribadi yang dewasa sesuai dengan ajaran pendidikan Islam.

Konsep pendidikan karakter sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut jelas dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Nabi adalah untuk melengkapi atau menyempurnakan akhlak bagi umatnya. Karakter atau akhlak Islam merupakan objek utama dalam pendidikan. Hal ini terlihat dari beberapa hadits para nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak, salah satunya adalah hadits berikut ini: “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”. Hal ini kemudian memunculkan konsep metode pendidikan Islam yang komprehensif, yang meliputi unsur ilmu, akhlak, dan akidah.

Karakter dalam Islam lebih akrab disapa dengan akhlak, kepribadian serta watak seseorang yang dapat di lihat dari sikap, cara bicara, tingkah laku manusia yang kesemuanya merupakan jati diri dan watak yang melekat sehingga sulit bagi manusia untuk memanipulasinya. Manusia akan tampil sesuai dengan kebiasaan sehari-hari, budaya dan adat istiadatnya, karena manusia bukan hanya anak kandung dari agama yang dianutnya, tetapi juga anak kandung dari keluarga dan sosial budaya. Karakteristik muslim merupakan ciri, watak maupun kepribadian, perilaku seseorang yang berdasarkan konsep-konsep muslim ideal yang telah diuraikan dalam Alquran.

Dengan kata lain, karakteristik muslim ideal adalah karakteristik Qur'ani yang bersumber dari nilai-nilai Alquran. Dengan karakter Qur'ani tersebut maka seorang muslim diharapkan menjadi hamba (*abid*) yang menjalankan perintah Allah SWT sesuai dengan petunjuk-Nya.¹¹

Mohammad Daud Ali menyampaikan bahwa konsep akhlak mengandung makna yang ideal, bergantung pada pelaksanaan dan penerapan individu melalui tingkah laku positif dan mungkin negatif, mungkin baik dan mungkin buruk. Adapun yang termasuk dalam pengertian positif (baik) adalah segala tingkah laku, tabiat, watak dan perangai yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah rendah hati dan lain-lain. Sedang yang termasuk ke dalam pengertian akhlak negatif (buruk) adalah semua tingkah laku, watak, tabiat, dendam, sifat sombong, dengki, khianat dan lain-lain yang merupakan sifat buruk.¹²

Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan konsep pendidikan karakter atau akhlak, maka pendidikan ini merupakan suatu upaya untuk melatih, membina, membimbing, dan terus berpartisipasi langsung dalam proses pembinaan, pelatihan, pembudayaan, dan pelibatan partisipasi aktif secara terus menerus bagi anak sesuai agama, adat istiadat, dan nilai-nilai yang dianggap baik serta konsep

¹¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 99.

¹² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), 347.

pengetahuan moral baik dari berbagai sumber muatan nilai.

e. Ruang Lingkup Dan Tujuan Pendidikan Karakter

Kemendiknas mengembangkan delapan belas nilai karakter, meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, kerja keras, dekomratis, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, rasa ingin tahu, bersahabat, cinta damai, menghargai prestasi, gemar membaca, bertanggung jawab, peduli lingkungan dan sosial.¹³

Sedangkan Ratna Megawangi mengatakan bahwa terdapat sembilan nilai karakter yang sesuai untuk peserta didik dalam pendidikan karakter, antara lain: a) Cinta Tuhan dan ciptaan-Nya b) mandiri dan tanggung jawab c) jujur dan amanah, bijaksana d) hormat serta santun e) suka menolong, gotong royong dan dermawan gotong royong f) kreatif, bekerja keras g) rendah hati, baik hati h) rasa kepemimpinan dan adil i) toleransi dan cinta damai.¹⁴

Pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim merupakan pelengkap dari nilai-nilai keislaman. Dengan cermin dari nilai-nilai yang disebutkan dalam sikap dan tingkah laku seseorang, maka kepribadiannya akan tampak sebagai seorang muslim dan menjadi suatu bentuk gambaran dari

¹³Maharani Ramadhaniti, "Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran BCCT", 10.

¹⁴Rodli Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo", *Cendekia*, No. 2, 2014, 216.

perilaku kepribadian orang yang beriman. Pemberian nilai-nilai keislaman dalam upaya membentuk kepribadian muslim, pada dasarnya ruang lingkup pendidikan akhlak merupakan cara untuk memberi tuntutan dalam mengarahkan perubahan dari sikap manusia umumnya ke sikap yang dikehendaki oleh Islam. Materi akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai yang harus dipelajari dan diimplementasikan guna membentuk sikap yang cenderung mencerminkan kepribadian umat Islam.

Pendidikan karakter pada hakikatnya bertujuan untuk membangun karakter yang kuat, kompetitif, berakhlak mulia, berakhlak mulia, toleransi, kerjasama, patriotisme, pembangunan dinamis, negara yang berorientasi iptek, semua negara tersebut penuh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pancasila. Fungsi pendidikan karakter (1) Menumbuhkan potensi dasar kebaikan, wawasan diri dan perilaku yang baik; (2) Memperkuat dan membentuk perilaku etnik multikultural; (3) Memperkuat peradaban bangsa yang berdaya saing dalam pergaulan dunia.

2. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia didalam masyarakat dengan ruang hidup dan ciri-ciri kerjasama ekonomi, pembangunan, pendidikan, perlindungan, dan perawatan. keluarga juga dapat diartikan sebagai dua orang yang ingin hidup bersama, yang memikul tanggung jawab atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang berkaitan satu sama lain karena satu sama lain. untuk hubungan internal atau hubungan

perkawinan Ada juga nilai dalam memelihara ikatan darah. Pahami bahwa meskipun memiliki keragaman ciri kepribadian, mereka tetap saling mempengaruhi, sesuai dengan norma, adat istiadat, dan nilai-nilai yang dianggap membatasi keluarga dan yang tidak. Pada saat yang sama, dari sudut pandang sosiologis.¹⁵

Sedangkan menurut Mo. Haitami Salim mendefinisikan keluarga sebagai sekelompok orang yang tinggal di tempat yang sama, dan setiap anggota merasakan ikatan batin sehingga mereka saling membutuhkan, saling memperhatikan, dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, keluarga merupakan suatu sistem yang dibentuk oleh hubungan internal atau hubungan perkawinan yang sah antara suami istri yang menghasilkan hubungan darah dan hubungan sosial untuk hidup bersama dalam sebuah rumah.¹⁶

Menurut Syamsu Yusuf, keluarga ini memiliki lima ciri khas, yaitu (1) ada hubungan berpasangan antar jenis kelamin, (2) ada perkawinan yang memperkuat hubungan tersebut, (3) pengakuan keturunan, (4) Ekonomi bersama. kehidupan dan (5) kehidupan keluarga. Dari berbagai sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak, inilah sistem persatuan sosial terkecil yang dimiliki umat manusia, umat manusia adalah masyarakat yang bercirikan kerjasama ekonomi, pembangunan, dan

¹⁵ Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. (Malang : UIN Malang Press, 2008), 38.

¹⁶ Moh. Haitami Salim. Pendidikan Keluarga dalam Keluarga, (Jogjakarta: Media Ar-Ruzz, 2013), 75-76.

pembangunan. Pendidikan, perlindungan, perawatan, dll.¹⁷

3. Masa Perkembangan Remaja

a. Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin “*adolensence*” yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* memiliki arti yang lebih luas, meliputi kematangan psikologis, sosial-emosional, dan fisik. Masa remaja adalah masa perkembangan jati diri. Remaja yang memiliki pemahaman dan kemampuan menyesuaikan diri dengan kepribadian, peran sosial, lingkungan kerja, dan nilai-nilai religiuslah yang dapat dikatakan memiliki identitas dewasa atau remaja yang telah matang (sehat).¹⁸

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting, kritis dan rapuh bagi fase perkembangan kehidupan manusia, karena jika individu tersebut melewati masa remajanya dengan kegagalan, akan sangat mungkin mengalami kegagalan pada periode kehidupan selanjutnya. Sebaliknya, jika masa remaja dipenuhi dengan kesuksesan, kegiatan yang berhasil, produktif dan efektif dalam rangka mempersiapkan diri menuju tahapan kehidupan selanjutnya, maka manusia dapat berhasil dalam perjalanan hidupnya.

b. Klasifikasi Rentan Usia Remaja

Masa remaja merupakan suatu periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa awal, yang dimulai

¹⁷ Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung : Remaja Rosda Karya 2014), 36.

¹⁸ Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, 201.

dari usia kira-kira 13 sampai 15 pada tahap remaja awal dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun. Dilihat dari bahasa Inggris yaitu “*teenager*” remaja yang artinya manusia yang berusia belasan tahun. Masa remaja ini mengacu pada usia setelah akhir masa kanak-kanak yang ditandai dengan pertumbuhan yang cepat. Pesatnya pertumbuhan yang terjadi baik di dalam maupun di luar remaja hampir tidak berdampak pada sikap, perilaku, kesehatan, dan kepribadian remaja. Oleh karena itu, masa remaja merupakan masa yang paling berkesan dan indah dalam perkembangan manusia, karena masa ini penuh dengan tantangan, gejolak emosi dan perubahan fisik, psikologis dan sosial. Masa remaja juga merupakan masa yang penuh dengan kontradiksi baik antara diri sendiri maupun dengan orang lain.¹⁹

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah ketika seseorang mulai menunjukkan ciri-ciri seksual sekunder hingga mencapai usia kematangan seksual, mengalami perkembangan psikologis dan pola pengenalan identitas dari masa kanak-kanak hingga dewasa, dan transisi dari ketergantungan sosial ekonomi menjadi relatif Kemandirian. Dalam keadaan terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, individu tidak akan merasa bahwa mereka berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

¹⁹ Sarlinto W Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 2.

c. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu: pada periode pertama, masa remaja pertama, dari usia 13 sampai 16 tahun, dimana pertumbuhan jasmani dan kecerdasan berjalan sangat cepat. Kedua, masa remaja akhir, antara usia 17-21, ini adalah peningkatan atau perubahan dalam bentuk pribadi dan sosial, dan stabilitas pemantapan agama biasanya tercapai pada usia 24 tahun. Menurut Zulkifli, ciri-ciri remaja dapat dikelompokkan sebagai berikut:²⁰

1) Pertumbuhan Fisik

Perkembangan fisik mengalami perubahan yang cepat, lebih cepat dari pada masa kanak-kanak dan dewasa. Untuk mengimbangi pesatnya pertumbuhan remaja tersebut maka dibutuhkan lebih banyak gizi makanan dan tidur yang lebih berkualitas.

2) Pertumbuhan Seksual

Tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki antara lain: alat reproduksi sperma mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi pertama, sperma secara tidak sadar dikeluarkan, sedangkan wanita ia sudah mendapatkan menstruasi (datang bulan) yang pertama.

3) Cara Berfikir Kausalitas

Ciri ketiga adalah cara berfikir *klausalitas* yaitu yang mencakup hubungan sebab dan akibat, remaja sudah mulai berfikir kritis sehingga

²⁰ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), 63.

akan melawan dan juga suka menentang jika orangtua, guru, lingkungan yang masih menganggap dirinya sebagai anak kecil.

4) Emosi Yang Meluap

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat dengan hubungannya dengan keadaan hormonal, suatu saat ia akan merasa bahagia sekali namun dilain waktu ia merasa marah sekali, remaja akan memiliki emosi yang lebih kuat dan mereka akan mengendalikan diri dari pikiran yang realistik.

5) Mulai Tertarik Pada Lawan Jenis

Secara biologis manusia terbagi atas dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri khas dan karakteristik remaja cenderung keras kepala dan berani menentang arahan orangtua dan guru, atas nama kebebasan mereka berani mendebat dan membantah terutama dalam masalah-masalah agar sampai ambang batas meragukan kebenarannya, kenyataan ini jelas memerlukan banyak kesabaran dan sikap lapang dada dari kaum orangtua.

d. Kondisi Psikologis Remaja

Seorang ahli psikologi remaja, Syamsu Yusuf mengatakan bahwa remaja berada dalam 2 situasi yaitu berada dalam kondisi lingkungan yang kondusif dan tidak kondusif. Hal ini berarti apabila remaja berkembang dalam lingkungan yang kondusif maka akan memperoleh sifat sifat yang positif dan begitu juga sebaliknya akan

juga mendapat sifat-sifat yang negatif. Lingkungan yang mereka tinggali akan sangat berpengaruh kepada sifat dan karakter remaja kedepannya, apakah remaja tersebut hidup dilingkungan yang kondusif atau tidak akan membawa kepada perilaku remaja yang positif ataupun juga negatif.²¹

Pada masa remaja, mereka akan mengalami banyak perubahan yaitu perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Adapun perubahan biologis meliputi perubahan fisik terutama pada perkembangan otak, kemampuan berpikir kritis, perubahan hormon pubertas, menambahnya tinggi badan dan berat badan. Perubahan kognitif meliputi perubahan pada kecerdasan intelektual individu dan berpikir semakin kritis. Sementara itu perubahan sosio emosional ini meliputi perubahan didalam perilaku hubungan seseorang individu dengan orang lain yang termasuk kedalam emosi labil yaitu strom dan stress.

Dalam masa ini remaja pada hakikatnya sedang berjuang untuk menemukan jati dirinya sendiri, remaja dapat mudah jatuh kepada kesengsaraan batin, kecemasan mendalam, dan kebimbangan jika menemui keadaan luar atau lingkungan yang kurang sesuai yaitu lingkungan yang penuh kontradiksi. Hal tersebut banyak menyebabkan remaja-remaja jatuh pada kelainan perilaku yang dampaknya membawa bahaya terhadap

²¹ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 158.

dirinya sendiri dimasa sekarang ataupun kelak dikemudian hari.²²

Remaja mempunyai kondisi kejiwaan yang mengalami banyak gejolak pada dunia luar yang dapat memberikan pengaruh yang begitu besar terhadap dirinya sendiri. Remaja sangatlah mempunyai psikis yang labil, mereka mudah sekali terpengaruh, ingin dianggap yang terbaik didalam kelompok nya, suka meniru terhadap suatu hal yang baru sehingga membuat langkah yang mereka lakukan tanpa terlebih dahulu memikirkan resiko ataupun dampaknya dan bahkan menjurus pada perbuatan yang melanggar aturan agama. Kebanyakan perilaku remaja sekarang ini cenderung mendekati perilaku yang negatif, hal ini tidak dapat dipungkiri dengan semakin berkembangnya teknologi dan perkembangan zaman yang membuat gaya hidup dan perilaku remaja saat ini semakin bebas dan kurang terkontrol dengan baik.

4. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Anak Remaja

Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan perilaku dan perkembangan emosi anak, oleh karena itu keluarga harus dapat menjalankan fungsinya secara tepat, yaitu memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa aman, nyaman, rasa saling memiliki, kasih sayang, dan menjalin hubungan yang baik antar anggota keluarga satu dengan

²² Sri Rumini & Siti Sundari. *Perkembangan Anak & Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 53.

yang lainnya.²³ Sejak seorang anak lahir dilingkungan keluarga hingga dewasa dan mandiri, tumbuh kembang anak dalam lingkungan keluarga akan mempengaruhi kepribadian anak. Oleh karena itu, peran orang tua dalam keluarga sangat penting dalam mendidik dan mengasuh anak. Dalam Islam, anak merupakan suatu amanah dari Allah yang harus dijaga dan akan dimintai pertanggungjawaban. Dalam ruang lingkup keluarga, orang tua bertanggung jawab atas pertumbuhan, perkembangan dan kesempurnaan pribadi anak-anaknya. Secara umum, inti dari tanggung jawab ini adalah memberikan pendidikan bagi anak-anak dalam keluarga.

Orang tua merupakan orang pertama yang membesarkan, mengasuh, membimbing dan mendidik serta memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua juga pada dasarnya bertanggung jawab kepada anak-anaknya, baik dalam bidang psikologis, pedagogis atau sosiologis. Lingkungan pertama yang dilalui anak adalah keluarga merupakan basis utama dalam memberikan pendidikan. Orang tua memainkan peran penting dalam upaya pengembangan pribadi anak. Kepedulian orangtua terhadap nilai-nilai kehidupan religius dan sosial budaya dalam mengasuh merupakan faktor utama dalam mempersiapkan dan membesarkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik.

Dari sudut pandang di atas, kita dapat melihat bahwa pendidikan keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam Islam, khususnya pendidikan agama. Karena

²³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 38.

pendidikan agama Islam di sini merupakan pendidikan dasar bagi anak-anak dalam rangka sebagai bekal untuk kehidupan mereka selanjutnya. Saya berharap agar para orang tua sebagai pendidik anak-anaknya selalu berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak-anaknya. Karena menurut Rasulullah SAW, peranan orang tua dapat membentuk arah dan keyakinan anak-anaknya yang dilahirkan dengan potensi fitrah religius, namun bentuk keyakinan agama yang harus dianut sepenuhnya bergantung pada bimbingan, pengasuhan dan pengaruh kedua orangtua kepada anaknya.

5. Pembentukan Karakter Remaja dalam Keluarga

Sebagai orangtua hendaknya mengetahui betapa besarnya mengemban tanggung-jawab terhadap pendidikan anak mereka di hadapan Allah SWT. Di dalam mendidik anak, juga janganlah orang tua bersifat kaku yaitu dengan menggunakan metode dan cara yang baik. Ada beberapa cara atau metode yang dapat digunakan orangtua dalam pembentukan karakter di lingkungan keluarga.²⁴

a. Metode *Hiwar* (Percakapan)

Hiwar (dialog) merupakan percakapan silih berganti yang dilakukan antara 2 pihak atau lebih yang bisa melalui tanya jawab ataupun sekedar obrolan tentang suatu topik pada tujuan tertentu. Metode dialog dapat membentuk karakter anak yang memiliki rasa keingintahuan dan

²⁴ Mahmud, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. (Jakarta : Akademia Permata, 2013), 158-164.

tingkat berpikir kritis yang tinggi. Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk memperdalam pemahaman dan memperluas dari apa yang telah dipelajari, dilihat dan didengarnya.

b. Metode *Uswah Hasanah* (Keteladanan)

Pemberian metode keteladanan adalah dengan memberikan contoh teladan-teladan yang baik pada anak untuk ditiru. Salah satu fitrah anak adalah secara sadar ataupun tidak mereka anak meniru dan meneladani segala sikap perilaku orang yang dilihatnya yaitu orangtua. Metode ini menjadi yang terpenting dalam mempersiapkan dan membentuk karakter anak dalam masalah moral, sosial dan spiritual.

Orangtua dapat memberikan teladan misalnya dengan selalu mengajarkan kebaikan, menjauhi sikap-sikap yang tidak bermanfaat, mengikuti yang hak maka secara langsung anak dapat meniru dan meneladani sikap orangtuanya tersebut. Tanpa adanya pemberian teladan yang baik maka orangtua akan sulit memberikan nasehat kepada remaja.²⁵

c. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan metode yang diajarkan dengan cara pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus, melalui pembiasaan tersebut orangtua dapat membekali anak dengan latihan dan tugas. Tujuan dari metode ini adalah agar anak remaja dapat melakukan perbuatan yang baik, anak mulai

²⁵ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2013), 71.

terbiasa dan tidak merasa berat/terbebani untuk menjalankan kewajiban beribadah kepada Allah. Metode pembiasaan sangat baik diterapkan orangtua untuk mengajarkan pembiasaan baik kepada anak yang masih berumur kurang dari 10 tahun. Kecenderungan anak remaja untuk meniru kebiasaan baik ini orangtua dapat membiasakannya untuk mendirikan sholat 5 waktu, menghormati yang lebih tua, berperilaku sopan santun dan lainnya.

d. Metode *Ibrah* (Pelajaran) Dan *Mau'izah* (Nasehat)

Ibrah merupakan suatu pelajaran yang dapat dipetik melalui apa yang telah disaksikan ataupun dialami dengan menggunakan nalar pikiran. Pendidikan Islam memberikan perhatian khusus kepada metode *ibrah* agar seseorang dapat mengambil hikmah dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an, sebab kisah-kisah yang dipaparkan itu bukan sekedar sejarah, melainkan sengaja Allah SWT ceritakan pasti ada maksud dan pelajaran yang penting di dalamnya.

Pada saat yang sama, *mau'izah* ialah nasehat yang lembut yang dapat diterima oleh hati dengan cara menjelaskan akan mendapatkan pahala atau ancamannya jika mengerjakan suatu perbuatan tertentu. Hendaknya penyampaian nasehat dilakukan dengan cara yang menyentuh kalbu, dengan penuh dedikasi, perhatian, ketulusan dan pengulangan.

e. Metode Kisah

Metode kisah merupakan menceritakan suatu kejadian atau peristiwa kepada anak remaja dengan tujuan untuk

meneladani atau mengambil hikmah dari isi cerita tersebut. Metode kisah ini yaitu metode mendidik anak remaja yang bertumpu pada penguasaan bahasa yang cakap, baik lisan maupun tulis. Anak remaja senang mendengar kisah cerita ataupun dongeng, terutama mereka yang masih berumur antara 6-14 tahun. Melalui kisah-kisah cerita dalam Al-Quran ini bisa diselipkan nilai-nilai hikmah yang diharapkan akan dianut, dihayati, dan dipraktikkan.

f. Metode Penghargaan dan Hukuman

Metode penghargaan (reward) sangat penting dilakukan oleh orang tua, karena pada dasarnya setiap anak membutuhkan suatu penghargaan dan ingin dihargai. Seorang anak merupakan tahap perkembangan manusia yang sangat perlu diapresiasi. Oleh karena itu, anak melakukan suatu kebaikan maka selayaknya orangtua memberikan apresiasi penghargaan yang bisa berupa hadiah ataupun yang lainnya. Tapi penghargaan tersebut tidak boleh diberikan berlebihan sehingga nantinya anak tidak menjadi manja. Dengan adanya penghargaan tersebut membuat anak menjadi termotifasi melakukan perbuatan yang baik.

Selain reward, punishment (hukuman) juga bisa digunakan untuk membentuk karakter anak. Dalam metode ini orangtua tidak boleh memberikannya secara berlebihan sehingga anak menjadi penakut. Metode hukuman dapat memperbaiki kesalahan dan memberikan pelajaran agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Jadi metode hukuman ini

merupakan cara terakhir yang dilakukan orangtua dalam mendidik anaknya.²⁶

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah salah satu cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metode pendidikan yang diterapkan untuk membentuk karakter anak remaja dalam keluarga yaitu antara lain metode dialog, kisah, keteladanan, pembiasaan, pelajaran dan nasehat, penghargaan serta hukuman.

6. Nilai-Nilai PAI dalam Pembentukan Karakter Anak Remaja

Menurut Darmaputra yang dikutip oleh Sjarkawi, nilai atau *value* (bahasa Inggris) dan *valere* (bahasa Latin) berarti berguna, cakap, efektif dan berdaya. Nilai ini memberikan makna pada hidup, yang memaknai kehidupan ini titik tolak, isi, ukuran dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang sangat dihargai, dijunjung tinggi, mewarnai dan menjiwai pada tindakan seseorang.²⁷ Pada dasarnya nilai adalah sesuatu yang menurut kelompok orang dianggap berharga bagi mereka. Nilai merupakan konsep abstrak didalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, buruk, ataupun juga salah. Nilai ini memandu dan mengarahkan perilaku dan kepuasan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan seorang individu untuk mengenali, memahami, menghargai,

²⁶Hamdani Hamid, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*,...72.

²⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak : Peran Moral, Intelektual, Emosional, Dan Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 29.

menghayati hingga mengimani agama islam, serta bertakwa dan dan berahlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yakni Al Qur'an dan Hadits, melalui bimbingan, pengajaran, praktik, serta penggunaan pengalaman.²⁸

Sesungguhnya nilai-nilai pendidikan Islam telah ditransformasikan kepada umat Islam dan sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai Islam itu sendiri. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas generasi penerus suatu bangsa. Salah satu peran keluarga dalam membentuk karakter Islam seorang anak adalah dengan membekali anak dengan pendidikan agama sejak dini. Penanaman karakter anak melalui nilai-nilai agama dimulai dari keluarga, karena anak yang masih sangat kecil hingga masa remajanya haruslah dilakukan dengan cara membiasakan anak dengan kualitas dan kebiasaan yang baik. Kebiasaan baik sesuai dengan keyakinan agama, sehingga nantinya ketika beranjak dewasa ia akan terhindar dari perilaku buruk.

a. Memiliki Sikap Religius

Kata religius berasal dari kata religi, yang berarti sebuah kepercayaan atau mempercayai pada suatu kekuatan kodrati di luar kemampuan manusia. Kemudian, secara istilah makna religi dapat diartikan sebagai ketakwaan atau pengabdian seorang hamba pada aturan agama. Suatu ketakwaan dibuktikan dengan menjalankan semua perintah agama dan menjauhi hal-hal yang

²⁸ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 159.

dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak dapat dikatakan sebagai seseorang yang mempunyai sifat religius.²⁹

Religius atau sikap keagamaan dapat diartikan sebagai proses kekuatan spiritual, yang menjadi kekuatan pendorong yang memandu perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, termasuk perasaan, pikiran, dan keinginan untuk mewujudkan kepercayaan kepada Tuhan dengan arahan dan kewajiban yang diperintahkan dalam agama. Religius adalah menjalankan ajaran agama secara keseluruhan dalam hal menjalankan semua perintahnya dan menjauhi segala larangan.

Pendidikan karakter yang berfokus pada aspek religius ini mengacu pada nilai-nilai kodrati yang tercerminkan dalam ajaran agama (Islam). Nilai-nilai karakter dari beberapa aspek yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter, termasuk diantaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang tercermin dalam sikap dan perilaku kesehariannya yaitu mempunyai sikap *shiddiq* (jujur), *amanah* (amanah), *tabligh* (menyampaikan secara transparan), *Fathanah* (cerdas).³⁰

Semua ajaran agama Islam ini merupakan keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan dalam rangka menggapai ridha Allah SWT. Dengan kata lain, agama meliputi seluruh

²⁹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Karakter Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), 3.

³⁰ Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 61-63.

tingkah laku manusia dalam kehidupan ini, dan tingkah laku inilah yang membentuk keutuhan akhlak karimah (akhlak karimah) yang dilandasi keimanan atau keyakinan kepada Allah dan mempunyai rasa tanggungjawab pribadi dikemudian hari. Dalam hal ini, agama mencakup semua perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan keyakinan kepada Allah, sehingga segala perbuatannya berdasarkan keyakinan dan akan membentuk akhlak baik yang terbiasa dengan umatnya dan perbuatannya sehari-hari.

Anak remaja saat ini membutuhkan karakter religius dalam menghadapi masalah tantangan zaman milenial dan kemerosotan moral yang kian marak terjadi. Karakter religius merupakan salah satu nilai karakter yang harus ditanamkan orang tua kepada anaknya dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan perilakunya seseorang yang selalu dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.

Nilai moral religius dapat diterapkan melalui kebiasaan beribadah, khususnya mengajarkan dan membiasakan anak melaksanakan shalat di rumah. Salat merupakan ibadah yang diwajibkan kepada manusia dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban pertama kali oleh Allah SWT. anak harus dididik dan dididik untuk terus melaksanakan dan memelihara shalat sejak dini, sekalipun rukun shalat tersebut belum terwujud yaitu usia baligh, akan tetapi dengan sikap pengajaran dan pembiasaan dari orang tua ini maka ia akan terbiasa dan takkan menjadi sebuah beban

untuk mendirikan shalat ketika dewasa. Rasulullah SAW menjelaskan dalam sebuah Hadits perlunya membiasakan atau mengamalkan shalat anak sejak kecil.³¹

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: *“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.”*(Qs. Thaha : 132)

Pada dasarnya pendidikan agama tidak hanya sekedar mengajarkan mereka melaksanakan shalat saja. Selain itu, juga termasuk mengajarkan mereka untuk mengenal agama yang dianutnya, mengenal Tuhan yang menciptakan mereka, dan memahami tanggung jawab dan fungsi mereka yang diciptakan oleh Allah SWT. Berkaitan dengan hal tersebut, Rasulullah Saw memerintahkan orang tua untuk menyuruh anaknya melaksanakan shalat sejak usia 7 tahun, dan pada usia 10 tahun orang tua dapat memberikan hukuman kepada anaknya jika ia tidak mau melaksanakan shalat. Jika dicermati perintah rasul tersebut, pada dasarnya anak yang

³¹ Syafaruddin dll, *Pendidikan Prasekolah, Perspektif Pendidikan Islam Dan Umum*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), 18-19.

berusia 7 dan 10 tahun belum lah terkategoriikan sebagai *mukallaf*.

Namun ini menunjukkan bahwa pendidikan agama harus diajarkan dan ditanamkan sejak dini. Jika sampai pada usia dewasa sang anak tidak mampu untuk melaksanakan ibadah, maka dalam hal ini orang tuanya lah dipersalahkan, dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban dihadapan Allah SWT.

b. Berbakti Pada Orangtua (*Birrul Walidain*)

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, makna "*Birrul Walidain*" adalah berbakti, taat, berbuat *ihsan*, merawat keduanya, mengasuh dimasa tua, tidak berbicara keras apalagi sampai memarahi atau menghardik mereka, dan terutama selalu mendo'akan keduanya lebih-lebih setelah mereka meninggal, dan begitu seterusnya, termasuk kesopanan-bersikap santun pada kedua orang tuanya.³²

Perilaku *birrul walidain* artinya dapat diartikan tingkah laku berbakti kepada orang tua. Tingkah laku disini bisa berupa perkataan dan perbuatan. Sedangkan berbakti kepada orang tua adalah bentuk pengabdian anak sebagai wujud rasa syukur anak kepada orang tua. Oleh karena itu, perilaku *Birrul Walidain* merupakan bentuk pengabdian atau rasa syukur anak kepada orangtua.

Setiap anak wajib menunaikan kewajibannya sesuai dengan perintah agama, sepanjang orang tua tidak

³² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam (Pendidikan Sosial Anak)*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), 33.

memerintahkan kepada hal-hal yang melanggar syariat Islam dan dimurkai Allah. Perintah yang menyimpang dari ajaran agama, anjuran yang bertentangan dengan syariat, sekalipun datang dari orang tua, maka tidak pantas untuk ditaati namun dengan begitu seorang anak tetaplah harus berbuat ihsan kepada orang tua. Taat dan patuh kepada perintah orang tua merupakan salah satu kewajiban yang sangat utama dalam mendekati diri kepada Allah, yang berarti pula durhaka kepada orang tua adalah salah satu dari perbuatan dosa besar. Oleh karena itu, orang tua wajib mendidik anaknya untuk mengabdikan diri kepada orang tua sejak dini, agar tidak menjadi orang yang lalai, dan melupakan balas budi jasa kebaikan orang tuanya.³³

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...

Artinya: *“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapakmu.”* (Q.S An-Nisa: 36)

Ayat ini dapat dijadikan dasar kewajiban anak untuk melayani kedua orang tuanya. Selain itu, berbakti sama pentingnya dengan beribadah kepada Allah SWT, dalam artian bahwa ibadah yang dilakukan hamba kepada Allah SWT belumlah sempurna, jika belum berbakti kepada orang tuanya. Makna berbakti kepada orang tua ini hukumnya *fardhu ain* bagi setiap anak.

³³ Mudjab Mahalli, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua-Anak*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 207.

Berbakti kepada orangtua merupakan etika sosial yang selalu ditekankan kepada anak dan merupakan tanggung jawab setiap anak untuk selalu menghormati dan taat kepada orangtua mereka, meskipun seandainya kedua orang tuanya adalah non muslim. Selama perintah tersebut tidak melanggar perintah Allah SWT, setiap muslim wajib menaati setiap perintah keduanya.

7. Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri keempat atau disebut revolusi industri 4.0 terjadi pada abad ke-21. Era Revolusi Industri 4.0 merupakan transformasi dunia industri keempat berbasis teknologi dan informasi dalam kehidupan manusia. Tahun 2011 konsep era revolusi industri 4.0 ini pertama kali diperkenalkan di Jerman. Simbol Industri 4.0 ditandai dengan integrasi yang erat antara proses produksi industri dipadukan dengan alat teknologi digital. Industri 4.0 memperkenalkan teknologi produksi massal yang fleksibel. Mesin secara otomatis akan beroperasi secara mandiri yang telah dikoordinasikan oleh manusia yaitu dengan mengontrol proses produksi dengan menyingkronkan waktu serta penyatuan dan penyesuaian produksinya.

Dibandingkan dengan periode sebelumnya, di abad 21 ini perkembangan teknologi dan informasi semakin pesat. Berbagai perangkat informasi telah menggunakan teknologi yang bersifat digital. Produk yang sedang berkembang termasuk smartphone dengan sistem android yang cukup canggih, Berbagai media internet seluler berada dimana-mana seperti

halnya *smartphone* dengan adanya sensor yang lebih menyeluruh, perangkat yang lebih kecil dan jauh lebih kuat namun dengan harga yang lebih murah juga dengan disertai sistem kecerdasan buatan dan sistem pembelajaran mesin. Kompleksitas era digital ini dapat tercermin dengan menggunakannya sebagai alat komunikasi jarak jauh dan mampu menampilkan efek visual dari situasi saat ini dari pengguna yang berkomunikasi. Selain itu, setiap orang dapat dengan mudah, cepat dan efisien dalam mengakses suatu informasi dari segi waktu dan biaya, sehingga dapat menyebarluaskan dan mengambil informasi tersebut.³⁴

Revolusi industri generasi keempat tidak hanya memberikan peluang bagi generasi milenial, tetapi juga tantangan. Tantangan terdekat datang dari anggota keluarga, terutama orang tua. Banyak orang tua yang belum memahami kurang bagaimana cara mendidik anaknya. Memasuki era Revolusi Industri 4.0, situasi ini semakin rumit dengan maraknya berbagai teknologi. Dalam Revolusi Industri 4.0 ini menunjukkan dampak globalisasi saat ini, diantaranya karena pesatnya perkembangan teknologi dan dunia digital tersebut, semakin mudahnya masyarakat memperoleh informasi dari seluruh dunia yang ini bias berdampak

³⁴Zidniyati, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Di Era Revolusi Industri 4.0" *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, Volume 3 Nomor 1 (2019): 45.

positif dan negatif terutama di bidang pendidikan keluarga.³⁵:

Di era Revolusi Industri 4.0, peran pendidikan keluarga termasuk membimbing anak remaja untuk menghadapi berbagai tantangan dan menanamkan nilai, sikap kepada anak remaja. Penanaman nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan kepada remaja dalam memasuki era revolusi industri 4.0 adalah:

- a. Mendidik dan melatih anak remaja untuk belajar dengan mengeksplorasi. Keterampilan berpikir anak remaja telah dikembangkan seluas mungkin;
- b. Menumbuhkan kepribadian anak remaja dengan ciri khas kepribadian Indonesia, sehingga menjadi pribadi yang optimis, dinamis, berani, bertanggung jawab dan mandiri;
- c. Memberikan teladan perbuatan baik lebih ditekankan dari pada sekedar teori karena lebih berhasil dalam membangun karakter yang baik di era globalisasi industri ke 4.

Melalui bimbingan berbasis nilai diharapkan anak dapat menentukan nilai-nilai baik dan buruk dalam kehidupan sehingga dapat memilih nilai-nilai yang baik untuk meningkatkan kualitas kehidupan sosialnya. Namun nyatanya, semakin cepat perkembangan teknologi di era revolusi industri 4,0 ini menjadikan remaja semakin terlena, berpuas diri, kurang bertanggung

³⁵Afifah Chusna, "Peran Pendidikan Keluarga Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Psikologi Pendidikan*, (2019) :219.

jawab,moral semakin dan meningkatrnya kriminalitas.

8. Teori Islam Hubungan Usia Remaja dengan Dunia Kerja

Berbagai permasalahan remaja yang sangat kompleks tidak dapat dihindari juga berhubungan dengan karir atau pekerjaan. Hal ini menjadi konsekuensi logis dari perkembangan remaja dimana terdapat tuntutan bagi remaja untuk mempersiapkan karir. Permasalahan yang terjadi pada remaja biasanya berkaitan dengan pemilihan jenis pekerjaan atau fokus menekuni profesi dimasa depan. Permasalahan ini penting untuk diperhatikan sehubungan dengan banyaknya kebingungan yang dialami remaja dalam menentukan arah karirnya. Hal yang menjadi perhatian serius adalah kebimbangan karir pada remaja akan berakibat pada tingkat kematangan perkembangan kepribadian.

Sebagai remaja, tentu pengetahuan dan pengalaman kerja masih jauh dari taraf yang sempurna. Apalagi perasaan, pemikiran, dan tanggung jawab belum berkembang sebagaimana mestinya. Mereka mampu bekerja walaupun dalam keadaan yang belum optimal, maka perlu mendapatkan bimbingan dan pengarahan yang lebih intensif dan terarah, sehingga perkembangan menuju kemasakan atau kedewasaan pribadi akan dapat dimilikinya. Kadangkala terkesan belum stabil dengan pekerjaannya, namun hal ini hanya sementara, sebab dalam kemaantapan kepribadian kelak akan mempunyai kesadaran kerja yang lebih baik

Melalui kerja manusia menyatakan eksistensi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Bekerja pada dasarnya

merupakan realitas fundamental bagi manusia dan karenanya menjadi hakikat kodrat yang selalu terbawa dalam setiap jenjang perkembangan kemanusiaannya, sebab dengan kerja manusia dapat melaksanakan pembangunan perekonomian masyarakat dan sekaligus sebagai cermin pelaksanaan perintah agama. Khazanah Islam memandang kematangan karir terletak pada kematangan *Nafs* seorang individu. *Nafs* dapat berarti jiwa (*soul*), nyawa, ruh, konasi yang berdaya *syahwat* dan *gadhab*, kepribadian, dan substansi psikofisik dalam diri manusia.³⁶

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *"Bila salat telah dilaksanakan secara sempurna, berpencarlah kamu di bumi carilah limpahan karunia Allah, dan zikirlah kepada_Nya banyak-banyak agar kamu sekalian berhasil"* (QS. Al-Jumu'ah (62): 10).

Ayat-ayat al-Qur'an tentang kerja menyeru umat Islam untuk giat bekerja dan berpenghasilan agar mampu meraih kesejahteraan, memenuhi kebutuhan diri dan keluarga, serta masyarakat. Bekerja adalah kodrat hidup baik kehidupan spiritual, intelektual, fisik biologis, maupun kehidupan individual dan sosial dalam berbagai bidang. Karenanya bekerja dan berusaha merupakan hal yang mutlak bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan dan Islam menilainya sebagai salah satu macam ibadah yang berpahala dengan tidak

³⁶ Agam Anantama "Kematangan Karir Remaja Dalam Perspektif Islam" *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 1, No. 1 (2019): 95.

menentukan macam kerja dan usaha yang dinyatakan lebih utama dari yang lain.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang lebih *komprehensif*, maka penulis berusaha melakukan kajian awal terhadap pustaka atau karya-karya yang mempunyai *relevansi* dengan topik yang penulis teliti. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang sedang penulis lakukan. Dan hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan judul yang diambil oleh peneliti sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Mahmudah NIM 107011001030 dengan judul "*Peran Pendidikan Agama Islam di Keluarga dalam Membentuk Kepribadian Remaja*"³⁷ Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Jakarta (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) pada tahun 2014. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pendidikan agama Islam di keluarga dalam membentuk kepribadian Islam. ,menekankan sejauh mana orang tua berperan dalam pendidikan anak-anaknya. Dalam pemaparan data, penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kalimat narasi tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis peran pendidikan agama Islam untuk menumbuhkan kepribadian Islami remaja. Berikut temuan peneliti terkait peran pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian remaja dalam keluarga: 1) pendidikan agama Islam berperan penting dalam

³⁷ Mahmudah, Skripsi "*Peran Pendidikan Agama Islam di Keluarga dalam Membentuk Kepribadian Remaja*"

menanamkan nilai-nilai agama Islam pada remaja. Yaitu menanamkan nilai-nilai aqidah pada remaja, 2) pembinaan ibadah pada remaja, 3) menanamkan nilai-nilai akhlak pada remaja, 4) dan menanamkan rasa keingin tahun bagi remaja. Dengan demikian tumbuh kembang remaja akan mejalani kehidupannya dengan baik sebagai hamba Allah dan mampu menghadapi tantangan zaman di era milenial.

2. Skripsi oleh Sofan Auri Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di IAIN Metro Tahun 2019 berjudul "Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhak Remaja di Desa Sumber Katon, Kecamatan Sodakar, Surabaya, Provinsi Lamphong Tengah".³⁸ Penelitian ini menggunakan pemaparan data deskriptif dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan teknik pencatatan. Sementara itu, teknis analisis data menggunakan edukasi data, representasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah : (1) Pendidikan dasar yang tidak boleh terabaikan seorang ibu adalah pembinaan akhlak terhadap anaknya. (2) Selain mempunyai tanggung jawab mencari nafkah, peran ayah sebagai kepala keluarga merupakan penanam utama dasar akhlak bagi anak. Hal ini tercermin dari sikap dan perilaku ayah sebagai teladan bagi anak (3) Kasih sayang dan pendidikan dari orang tua tentang nilai-nilai kehidupan agama yang diberikan adalah untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan yang berakhlak mulia dimasyarakat.

³⁸ Sofan Auri, Skripsi "Peran Orangtua dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Sumber Katon Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lamphong Tengah".

3. Skripsi karya Sulastrri mahasiswa IAIN Bengkulu Prodi Pendidikan Agama Islam lulus tahun 2018 dengan judul “*Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMP N 05 Kepahiang*”.³⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah pembentukan karakter religius peserta didik oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 05 Kepahiang, Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP N 05 Kepahiang Kabupaten Kepahiang, subjek dalam penelitian ini adalah dua siswa kelas VIII. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: pola pembentukan karakter religius oleh guru pendidikan agama islam pada siswa SMP Negeri 05 Kepahiang sudah cukup baik karena mereka diajarkan kebiasaan dengan kedisiplinan keteladanan, motivasi dan pengawasan dalam melakukan ibadah, melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah dan sholat dzuhur berjamaah dan juga pendidikan secara tidak langsung dengan memberikan tata tertib kepada siswa agar siswa tidak melakukan hal yang buruk di lingkungan.

³⁹ Sulastrri, Skripsi “*Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMP N 05 Kepahiang*”.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

